

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Teori Analisis

Menurut Sugiyono analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Anya Peterson Royce tari adalah sebagai seni yang paling tua. Mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.

Menurut Nasution Analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kinerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh penelitian yang berbeda. Definisi Analisis secara umum adalah memecahkan ide-ide atau masalah terhadap suatu dari yang terkecil secara perbagian hingga sedetail mungkin untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

## 2.2 Teori Pertunjukan Tari

Secara umum istilah seni pertunjukan diambil dari bahasa Inggris *performance art*. Beberapa definisi seni pertunjukan juga masih berdasarkan penafsiran masing-masing. Seni pertunjukan juga sering disebut sebagai seni yang dipertunjukan kepada penonton. Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang memberi kepuasan pada mata dan hati penonton.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat “kesaatian”. Sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon. Sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

Menurut Edi Sedyawati seni pertunjukan merupakan khasanah budaya yang perlu dilestarikan di tengah-tengah masyarakat. Seni pertunjukan pada umumnya mungkin dapat dikatakan hampir semua dapat berkesan dan bertahan dalam hati masyarakat. Seni pertunjukan merupakan kekayaan dari kesenian Indonesia.(2007:39).

Menurut R.M Soedarsono Seni Pertunjukan sebagai disiplin yang masih muda, seperti halnya ilmu-ilmu humaniora yang lain yang juga belum begitu tua, selalu mengalami nasib yang sama dalam menggunakan pendekatan dan metode penelitiannya. Padahal seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sangat sudah tua usianya dan memiliki fungsi bermacam-macam.

Menurut Curt Sachs dari Jerman dalam pepenik, Mengemukakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Dari definisi ini Curt Sachs lebih memberikan tambahan pengertian bahwa tari itu bukan semata-mata gerak, karena gerak belumlah cukup memberikan jawaban terhadap pengertian tari. Menurut gerak dalam tari adalah gerak yang indah, yang telah mengalami stilisasi dan memiliki pola ritmis. Oleh karenanya ditambahkan unsur ritmis dalam batasan yang dibuatnya.

Soedarsono mengatakan apabila diperinci lagi ada cukup banyak elemen dalam tari khususnya pertunjukan tari yang harus diketahui yaitu:

1. Gerak Tari

Soedarsono (1997:42) mengatakan, gerak merupakan gejala yang paling primier dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau diistorsi.

Gerak tidak hanya berdiri sendiri, di dalam tari ada beberapa unsur gerak, yaitu:

1. Unsur tenaga

Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi :

- a. Intensitas berkaitan dengan kuantitas dalam tarian yang menghasilkan tingkat gerak.
- b. Aksen/tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras.

c. Kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga

## 2. Unsur ruang

Yang dimaksudkan sebagai unsur tari terbagi dua yakni ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari berupa jarak yang terlalu jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak pindah tempat. Ruang pentas adalah arena yang digunakan oleh penari yang biasanya disebut dengan panggung, lapangan atau halaman terbuka.

## 3. Unsur waktu

Unsur waktu juga menentukan dalam membangun gerak tari. Dalam unsur waktu ada 2 faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambat setiap gerakan yang dapat dicapai.

## 2. Desain Lantai

Soedarsono (1997:42) mengatakan, desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat lurus kedepan, belakang, kesamping atau serong. Selain itu garis lurus juga dapat dibuat menjadi desain huruf V atau kebalikannya, segitiga, segi empat, desain huruf T atau kebalikannya, zig-zag dan lain sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat lengkung

kedepan, belakang, samping, atau serong. Dari dasar lengkung juga dapat dibuat desain lengkung seperti ular, lingkaran, spiral dan lain sebagainya.

### 3. Musik

Soedarsono (1986:109) mengatakan, elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari pasti ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah father tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik.

### 4. Dinamika

Soedarsono (1997:50) mengatakan, dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dan tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

### 5. Tema

Soedarsono (1997:53) mengatakan, dalam menggarap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema tari. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita rakyat, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain sebagainya. Tema merupakan suatu hasil karya yang berasal dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh penata tari. Tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena salah satu

tujuan dari seni itu sendiri adalah komunikasi antara koreografer, penari dan penontonnya.

#### 6. Properti

Soedarsono (1997:58) mengatakan, properti merupakan perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya tongkat, kipas, pedang, panah, sapu tangan, selendang dan lain sebagainya. Karna merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atas nya harus diperhatikan sekali. Disamping itu properti dalam tari juga dapat mendukung gerak sehingga maksud dan tujuan dari sebuah gerakan lebih jelas dan lebih muda dimengerti.

#### 7. Tata Rias dan Kostum

Soedarsono (1997:61) mengatakan, tata rias dan kostum merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian atau garapan karya tari. Seorang penata tari harus menciptakan tari dengan memikirkan secara cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas karakter dan sesuai dengan tema yang disajikan sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

#### 8. Lighting

Soedarsono (1997:58) mengatakan, dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan, jadi penata tari harus bisa menyesuaikannya. Tata cahaya juga bisa membantu dalam suasana yang diinginkan, sehingga maksud dari setiap adegan dinikmati dan dimengerti.

## 9. Staging (pemanggungan)

Soedarsono (1997:65) mengatakan, staging timbul bersama-sama timbulnya tari, karna membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

## 10. Desain Dramatik

Soedarsono (1997:48) menjelaskan, alam menggarap sebuah tari baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang dimiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Ada dua macam desain dramatik yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda.

## 11. Desain Kelompok

Untuk koreografi kelompok masih memerlukan satu desain lagi yaitu desain kelompok. Desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya. Ada lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling, *canon* atau bergantian.

### 2.3 Penelitian yang Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan penulis untuk menyelesaikan penulisan “ Analisis Pertunjukan Silat Poncak 12 di Kabupaten Kampar Provinsi Riau”:

Skripsi Reni Darniati pada tahun 2014 yang berjudul “Pertunjukan Pencak Silat Tradisional *Kumango* Dalam Helat Perkawinan Masyarakat *Minangkabau* Di Pekanbaru” yang rumusan masalahnya : Bagaimanakah Pertunjukan Pencak Silat Tradisional *Kumango* Dalam Helat Perkawinan Masyarakat *Minangkabau* Di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Yang menjadi acuan penulis adalah teknik observasi.

Skripsi Angga pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Tari Kisah Jalan Panjang Koreografer Sunardi Dikumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang rumusan masalahnya : Bagaimanakah Analisis Tari Kisah Jalan Panjang Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Yang menjadi acuan penulis adalah tentang teori Analisis.

Skripsi Desi Puspita Dilla pada tahun 2017 yang berjudul “ Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara” yang rumusan masalahnya : Bagaimanakah Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Yang menjadi acuan penulis adalah tentang silat.

Skripsi Fatia Kurniati pada tahun 2014 yang berjudul “Analisis Pertunjukan Tari Kajang Berliuk Karya Ruki Daryudi Di Sanggar Sang Nila Utama Kabupaten Bintan Kepulauan Riau” yang rumusan masalah nya : Bagaimanakah Analisis Pertunjukan Tari Kajang Berliuk Karya Ruki Daryudi Di Sanggar Sang Nila Utama Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah Deskriptif Analisis. Yang menjadi acuan penulis adalah tentang teori pertunjukan tari.

Skripsi Rusman Efendi pada tahun 2017 yang berjudul “ Analisis Tari Laman Silat Koerografer Sunardi Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang rumusan masalah nya : Bagaimanakah “ Analisis Tari Laman Silat Koerografer Sunardi Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Yang menjadi acuan adalah tentang silat.